



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202004665, 3 Februari 2020

Pencipta

Nama : **Dr. Mhd. Isman, M. Hum, Dr. Agussani, M. AP.,**
Alamat : PER. ALAM PATUMBAK PERMAI BLOK F. NO.11 DSN VI
PATUMBAK KAMPUNG KEC. PATUMBAK KAB. DELI SERDANG,
DELI SERDANG, Sumatera Utara, 20361
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**
Alamat : JL. Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238, Medan, Sumatera Utara,
20238
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Karya Tulis**
Judul Ciptaan : **TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER
PERERTA DIDIK PADA ERA DIGITAL**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 30 Januari 2020, di Medan
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor pencatatan : 000177908

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Mhd. Isman, M. Hum	PER. ALAM PATUMBAK PERMAI BLOK F. NO.11 DSN VI PATUMBAK KAMPUNG KEC. PATUMBAK KAB. DELI SERDANG
2	Dr. Agussani, M. AP.	JL. JERMAL III GG. SETIA KAWAN 3 DESA DENAI KEC. MEDAN DENAI



TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER PERERTA DIDIK PADA ERA DIGITAL¹

Dr. Mhd. Isman, M. Hum.² dan Dr. Agussani, M. AP.³
mhd.isman@umsu.ac.id dan rektor@umsu.ac.id

ABSTRAK

Kurang berkarakternya peserta didik karena lemahnya pendidikan karakter di sekolah selama ini. Banyak perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik seperti melawan kepada orang tua dan guru, terlibat narkoba, pergaulan bebas, minuman keras, berjudi, menodong, tawuran, dan perilaku tak terpuji lainnya sehingga dapat merusak masa depan peserta didik itu sendiri. Karena itu, dituntut setiap sekolah perlu memikirkan bagaimana mewujudkan pendidikan karakter agar peserta didik berperilaku baik serta mempraktikkan nilai dan norma yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa sendiri. Tradisi lisan sebagai salah satu hasil budaya masyarakat masa lalu dapat dijadikan sumber pendidikan karakter karena berisi nilai dan norma. Nilai dan norma ini dapat dijadikan sebagai patokan dalam hidup bermasyarakat dan menjadi acuan bertingkah laku sehari-hari.

1. Pendahuluan

Salah satu isu strategis yang terus-menerus dibahas dalam dunia pendidikan Indonesia adalah isu pendidikan karakter. Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang baru periode 2019-2024 yang baru dilantik oleh Presiden Republik Indonesia Jokowi, dalam beberapa kesempatan pidato dan bertemu dengan praktisi pendidikan selalu menekankan pentingnya pendidikan karakter diajarkan sejak dini. Sebelumnya juga mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014-2019), Muhajir Effendi, juga mengangkat isu pendidikan karakter dengan konsep penguatan pendidikan karakter di sekolah (Isman, 2017a).

Tidak henti-hentinya diangkatnya isu pendidikan karakter dalam berbagai kesempatan tidak terlepas dari lemahnya pendidikan karakter di sekolah selama ini. Hal ini ditandai dengan berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik seperti melawan kepada orang tua dan guru, terlibat narkoba, pergaulan bebas, minuman keras, berjudi, menodong, tawuran, dan perilaku tak terpuji lainnya sehingga dapat merusak masa depan peserta didik itu sendiri. Karena itu, dituntut setiap

¹ Makalah ini disajikan dalam Konferensi Internasional Budaya, Bahasa, dan Sastra Melayu di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 30 Januari 2020

² Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

³ Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

sekolah perlu memikirkan bagaimana mewujudkan pendidikan karakter agar peserta didik berperilaku baik serta mempraktikkan norma dan tata nilai yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa sendiri (Isman, 2017a).

Kurang berkarakternya peserta didik disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya, kemajuan teknologi informasi yang digunakan secara tidak bijak. Kemajuan teknologi informasi ini tentu tidak bisa dibendung dan dielakan. Hal ini sudah merambah ke semua lini kehidupan. Penggunaan telepon seluler cerdas (*smart phone*) mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, sampai dengan kakek-kakek dan nenek-nenek mengakibatkan dunia sudah dalam gengaman mereka. Tidak ada lagi batas dan sekat, semuanya bebas untuk memperoleh apa saja. Hal ini tentu akan memberi dampak yang positif dan negatif terhadap peserta didik. Karena itu, untuk mengurangi dampak negatif pada peserta didik perlu penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter ini dapat dilakukan melalui beberapa sumber mata pelajaran seperti mata pelajaran agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan budaya (bahasa, sastra, dan tradisi lisan). Melalui mata pelajaran-mata pelajaran tersebut diharapkan dapat membentuk karakter yang mulia dalam diri peserta didik.

Tradisi lisan merupakan salah satu produk budaya masyarakat masa lampau kaya dengan nilai-nilai dan norma-norma. Nilai dan norma tersebut dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Dengan menggali kembali dan mengambil nilai-nilai dan norma-norma, tradisi lisan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembentukan karakter peserta didik. Tentu dalam hal ini guru harus selektif mengambil tradisi lisan sebagai sumber pembentukan karakter agar tidak berbenturan dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Dengan selektifnya guru dalam memilih tradisi lisan sebagai sumber pendidikan karakter tentu akan memberi dampak yang positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Pembahasan

2.1. Pendidikan Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai sikap dan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sebagai ciri khas seseorang individu dalam hidup, bertindak, dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam pengertian lain karakter dapat juga diartikan sebagai keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang.

Karakter itu menjadi identitas diri seseorang sehingga karakter dapat disebut dengan kepribadian. Kepribadian seseorang terbentuk dalam proses kehidupan melalui sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya. Sebagai kepribadian, karakter telah mempresentasikan keseluruhan pribadi seseorang (Sibarani, 2015:18).

Sekolah merupakan salah satu tempat pembentukan karakter di samping keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter peserta didik di sekolah tidak terlepas dari pendidikan karakter. Lickona (1991) menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan

sebagainya. Pendidikan karakter ini merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Menurut Ramli (2003) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membangun karakter yang kuat peserta didik yang bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan. Dalam hal ini peranan guru sangat sentral. Menurut Effendy (2017) guru adalah tokoh sentral penguatan pendidikan karakter di sekolah. Guru sebagai garda terdepan menjadi pihak yang harus bisa membangun sinergi tripusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Guru harus mampu menjadikannya beririsan satu sama lain sehingga siswa terbentuk karakternya tidak hanya dari jam tatap muka di kelas saja, tetapi juga dengan lingkungan dan masyarakat.

Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya yang telah dibangun oleh leluhur mereka. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam tradisi lisan. Nilai dan norma sebagai masyarakat yang beradab perlu tahu bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang dapat digunakan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Budaya sikap dan perilaku yang dicerminkan pada tradisi lisan akan melahirkan nilai-nilai positif yang sangat perlu dikembangkan, dilaksanakan, dan dilestarikan sebagai kekuatan jati diri.

2.2. Tradisi Lisan sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk budaya masyarakat Melayu yang masih bertahan saat ini. Tradisi lisan ini mempunyai pengertian yang beragam sesuai dengan latar belakang ahli yang mengemukakannya. Finnegan (1992:6) menyatakan tradisi lisan adalah tradisi yang lebih spesifik lisan atau dari mulut yang ditandai dengan (1) lisan, (2) tidak ditulis, (3) milik orang atau rakyat (4) fundamental dan dihargai serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Sebelumnya Vansina (1985:27-28) mendefinisikan tradisi lisan sebagai pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini. Pesan verbal ini haruslah berupa pernyataan yang dituturkan, dinyanyikan, atau diiringi alat musik. Pernyataan ini disampaikan melalui tutur kata dari mulut sekurang-kurangnya sejarak satu generasi. Kemudian Sibarani (2012:47 dan 2015:71) menyatakan tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya baik tradisi itu berupa susunan kata-kata maupun tradisi lain yang bukan lisan/nonverbal. Sejalan dengan itu, Pudentia (2015:3) menyatakan

tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan beraksara atau dikatakan juga sistem wacana yang bukan aksara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan merupakan kegiatan budaya tradisional suatu komunitas masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui media lisan seperti ucapan, pidato, dan nyanyian baik tradisi itu berupa susunan kata-kata maupun tradisi lain yang bukan lisan/nonverbal.

Bentuk atau wujud tradisi lisan itu dapat berupa (1) tradisi berbahasa dan beraksara lokal, (2) tradisi berkesusastraan lokal, (3) tradisi pertunjukan dan permainan rakyat, (4) tradisi upacara adat dan ritual, (5) tradisi teknologi tradisional, (6) tradisi pelambangan atau simbolisme, (7) tradisi seni dan musik rakyat, (8) tradisi pertanian tradisional, (9) tradisi kerajinan tangan, (10) tradisi kuliner atau makanan tradisional, (11) tradisi pengobatan tradisional, dan (12) tradisi panorama atau kondisi lokal.

Jenis pengetahuan yang terdapat dalam tradisi lisan juga beraneka ragam, seperti (1) cara-cara penggunaan, (2) kebiasaan rakyat, (3) moral atau etika, (4) norma, (5) adat-istiadat, (6) keterampilan, (7) kompetensi, dan (8) keindahan. Jenis-jenis pengetahuan tersebut merupakan isi tradisi lisan yang dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial dengan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat (Sibarani, 2015:73).

Dalam tradisi lisan ini terdapat kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai dasar pembentukan karakter karena tradisi lisan mengandung nilai dan norma budaya luhur yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menata kehidupan sosialnya secara arif dan bijaksana. Menurut Sibarani (2015:74) masyarakat masa lalu menggunakan kearifan sebagai pedoman hidup bermasyarakat karena pada waktu itu belum ada undang-undang atau peraturan yang dibuat oleh negara. Namun, secara historis kehidupan sosial masyarakat relatif lebih lebih damai, lebih rukun, lebih santun, dan lebih bahagia daripada kehidupan sekarang ini. Nilai dan norma budaya sebagai patokan dalam hidup bermasyarakat dan dimanfaatkan oleh para leluhur untuk mengatur tatanan kehidupan secara arif dan bijaksana terutama untuk menciptakan kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Nilai dan norma budaya setempat inilah dimanfaatkan secara arif untuk menata kehidupan sosial masyarakatnya dan sebagai acuan bertingkah laku sehari-hari.

2.3. Karakter Santun dan Hormat

Berkarakter santun merupakan karakter yang sangat penting bagi setiap manusia karena bagian dari karakter beretika baik. Santun atau sopan, kadang-kadang disebut juga dengan sopan santun atau kesopansantunan merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam berbahasa, berpakaian, dan bertindak. Kesantunan merupakan tatakrama dan etiket yang berlaku dalam suatu masyarakat dalam berbicara, berpakaian, dan bertindak. Sebagai tatakrama atau etiket, kesantunan merupakan tatacara berbahasa, berpakaian, dan bertindak sesuai dengan norma dan adat-istiadat masyarakat setempat. Kesantunan merupakan wujud perilaku yang baik. Apabila seseorang ingin mewujudkan perilaku, sikap, dan cara-cara yang baik, dia akan mengekspresikan dalam kesantunan, baik ketika berbicara, berpakaian maupun bertindak.

Rasa hormat merupakan sikap seseorang kepada orang lain dengan menunjukkan perasaan simpatik, patuh, kagum, dan menghargai. Perwujudan rasa hormat itu bermacam-macam,

tetapi intinya adalah kesantunan seseorang ketika berintegrasi sosial karena menghormati merupakan pelaksanaan kesantunan dalam berbicara, berpakaian, dan bertindak (Sibarani, 2015:129).

Karakter santun dan hormat ini juga banyak ditemukan dalam tradisi lisan Melayu. Misalnya, dalam tradisi *Batagak Pangulu*⁴ di Minangkabau (Isman, 2017b) kesopansantunan dan rasa hormat ini terlihat ketika penyampai pidato adat *batagak pangulu* memulainya dengan permintaan maaf kepada *niniak mamak*⁵, alim ulama, cerdik pandai, dan *bundo kanduang*⁶ sekiranya dalam penyampaian pidato tersebut tidak sesuai dengan digariskan oleh adat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai manusia juga tidak luput dari berbagai kesalahan dan kekhilafan. Nilai yang dapat diambil dari sikap seperti ini adalah kesopansantunan, rasa hormat, rendah hati, dan tidak sombong seperti dikatakan dalam pribahasa contohlah ilmu padi semakin lama semakin merunduk. Artinya, manusia semakin berilmu semakin rendah hati bukan sebaliknya bukan semakin sombong. Nilai inilah yang perlu diwariskan kepada peserta didik supaya berbudi dan bermatabat.

Kenyataannya saat ini banyak ditemukan seorang anak tidak lagi bersikap santun dan hormat kepada orang tua dan guru. Berita kekerasan kepada orang tua dan guru yang dilihat di televisi, dibaca di surat kabar, dan media sosial hampir setiap saat. Tampaknya berita-berita seperti ini sudah menjadi berita biasa dan tidak lagi hal yang luar biasa. Padahal dilihat dari sisi agama dan moral perbuatan yang dilakukan anak tersebut adalah perbuatan dosa dan perbuatan tidak bermoral.

Fenomena tidak santun dan tidak hormatnya sebagian peserta didik pada orang tua dan guru menunjukkan bahwa sudah terjadi degradasi moral di kalangan peserta didik. Sebagian anak tidak lagi menghormati orang tua dan gurunya. Perkataan yang tidak sopan dan tidak hormat pada orang tua dan guru mereka anggap sesuatu yang biasa. Mereka tidak takut lagi dengan dosa dan tidak malu lagi dianggap tidak bermoral.

Gebrakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, tentang penguatan pendidikan karakter sejak dini perlu didukung. Gerakan ini tentu dalam rangka menghasilkan generasi emas yang mempunyai keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills*. Keberhasilan gerakan ini harus juga didukung oleh penguatan pendidikan karakter yang dimulai dari keluarga dan dicontoh dari masyarakat. Tanpa dukungan keluarga dan masyarakat, mustahil gerakan pendidikan karakter sejak dini yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan akan berhasil secara maksimal.

2.4 Tradisi Lisan pada Era Digital

Era digital telah mengubah aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia yang awalnya dilakukan di dunia nyata beralih ke dunia maya. Hal ini disebabkan berperannya teknologi canggih dalam

⁴ *Batagak pangulu* atau sering juga disebut dengan *malewakan gala pangulu* adalah mengukuhkan atau meresmikan gelar kebesaran penghulu yang ditandai dengan penyembelihan kerbau. *Pangulu* (penghulu) dalam masyarakat Minangkabau merupakan sebutan kepada ninik mamak, pemangku adat yang bergelar *datuak* (datuk) yang memimpin kaumnya menurut garis keturunan ibu

⁵ Niniak mamak adalah seorang laki-laki di Minangkabau yang dituakan dan menjadi pemimpin suatu kaum. Niniak mamak adalah orang yang mempunyai budi yang dalam, tingkah laku yang elok, dan tutur kata yang sopan sehingga menjadi panutan anak dan kemenakan.

⁶ Bundo kanduang adalah pemimpin wanita di Minangkabau yang menggambarkan sosok seorang perempuan yang bijaksana yang membuat adat Minangkabau lestari sepanjang zaman.

kehidupan manusia dengan perangkat-perangkat teknologi yang menyertai segala macam aktivitas manusia yang telah berganti dari sistem manual menjadi sistem digital. Hal ini tentu memberi dampak positif dan negatif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Apabila teknologi canggih ini tidak digunakan secara bijak akan memberikan dampak negatif dalam pembentukan karakter peserta didik, misalnya, dalam hal penggunaan telepon seluler cerdas (*smart phone*) bisa saja para siswa akan mengakses konten-konten yang sifatnya negatif, interaksi sosial berkurang karena ketika berkumpul sibuk dengan telepon genggamnya masing-masing, tidak lagi menghormati orang lain ketika berbicara, dan dampak negatif lainnya.

Di samping memberikan dampak negatif, era digital dengan perangkat teknologi canggihnya juga dapat memberi dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Tradisi lisan pada saat ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat pendukungnya, tetapi juga masyarakat dunia. Tradisi lisan sudah menembus ruang dan waktu. Misalnya, tradisi *Batagak Pangulu* di Minangkabau, upacara ini bisa disiarkan secara langsung dan bisa juga diakses melalui internet karena upacara tradisi *Batagak Pangulu* ini sudah banyak didokumentasikan dalam bentuk video dan disebarluaskan dalam aplikasi *you tube*.

Dalam hal pembentukan karakter, tradisi lisan sudah dapat dihadirkan di depan kelas. Guru dapat memutar video atau mengakses langsung melalui *you tube* dan mengambil hal-hal yang positif yang terdapat dalam tradisi lisan tersebut untuk pembentukan karakter peserta didik. Di samping itu, guru juga dapat menugaskan siswa mengakses sendiri tradisi lisan melalui internet dan mengambil hal-hal positif yang dapat membentuk karakter peserta didik itu sendiri ke arah yang lebih baik.

3. Penutup

Kemajuan teknologi informasi tidak bisa terelakan dan ini merupakan salah satu indikator menandakan kemajuan zaman. Kemajuan teknologi informasi ini sudah barang tentu memberi dampak yang positif dan negatif terhadap masyarakat pada umumnya dan peserta didik pada khususnya. Untuk membendung dampak negatif pada peserta didik perlu penguatan pendidikan karakter di sekolah. Sumber pendidikan karakter dapat diambil dari berbagai hal seperti pendidikan agama, pendidikan pancasila, budaya (bahasa, sastra, dan tradisi lisan).

Tradisi lisan yang merupakan salah satu hasil budaya masyarakat masa lalu dapat dijadikan sumber pendidikan karakter karena di dalamnya terdapat nilai-nilai dan norma-norma seperti kesopansantunan, rasa hormat, rendah hati, dan tidak sombong. Nilai dan norma ini dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter di sekolah agar peserta didik berkarakter lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Muhadjir. 2017. "Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dilanjutkan". <http://regional.kompas.com>. Akses 10 Juli 2017
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Tradition and the Verbal Art: A Guide to Research Practices*. Routledge: London and New York.
- Isman, Mhd. 2017a. "Mengangkat Kembali Kearifan Lokal dalam Cerita Anak *Habib Sang Pendekar Bumi Melayu* Karya Sahril untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik". Prosiding Seminar Antarabangsa Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya Melayu 2017. Medan: UMSU, UPM, dan IPG.
- , 2017b. Tradisi Batagak Pangulu di Minangkabau: Studi di Nagari Piobang, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Medan: USU
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Ramli, T. 2003. Pendidikan Karakter, Jakarta.
- Pudentia MPSS (Ed.). 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- , 2015. Pembentukan Karakter: Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal. Edisi II. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.

Bio Data Pemakalah:

1. Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

Dr. Mhd. Isman, M. Hum. dilahirkan di Batang Gadis (Sumatera Barat), 23 November 1965. Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Padang lulusan tahun 1990 dan Magister Ilmu Sastra Universitas Padjadjaran Bandung tahun 1999, dan Program Doktor Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara lulus 2017.

Keikutsertaan dalam seminar nasional dan internasional:

1. *The Minangkabau Tradition of Batagak Pangulu, Local Wisdom, and Model of Inheritance*. Makalah ini disajikan di *International Conference Empowering Local Wisdom in Support of Nation Identities* tanggal 28 – 19 November 2014 kerjasama Program Studi Linguistik FIB USU dengan Balai Bahasa Sumatera Utara.
2. Pemberdayaan Kembali Peran *Pangulu* (Penghulu) sebagai Penyelesai Konflik Kaum (Suku) di Minangkabau. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional “Tradisi Lisan dalam Sistem Matrilineal” yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang pada 26 – 27 Oktober 2015.
3. Mengangkat Kembali Kearifan Lokal dalam Cerita Anak *Habib Sang Pendekar Bumi Melayu* Karya Sahril untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik. Disajikan dalam seminar anatarbangsa Pendidikan, Bahasa, dan Budaya Melayu 29-30 Nov 2017.
4. Menggali Kembali Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat *Asal-usul Masyarakat Batu Bara* untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Lokal. Disajikan dalam Seminar International ke-3 “Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan” (*The 3rd Progressive and Fun Education Seminar*) di Surabaya 8 Agustus 2018.
5. Gotong Royong dalam Tradisi *Batagak Pangulu* (Pengukuhan Penghulu) di Minangkabau Disajikan Disajikan dalam Seminar Internasional dan Festifal Tradisi Lisan Se-Asean di Pekanbaru 10-14 Desember 2018.

2. Dr. Agussani, M. AP

1	Nama lengkap		Dr. Agussani, M.AP.
2	N I P		195408181989031003
3	Pangkat dan golongan ruang		Pembina, IV/a
4	Tempat Lahir / Tgl. Lahir		Muara, 18 Desember 1954
5	Jenis Kelamin		Pria
6	A g a m a		Islam
7	Status perkawinan		Kawin
8	Alamat rumah	a. Jalan	Jermal III Gg. Setia Kawan 3 No. 3
9		b. Kelurahan / Desa	Denai

10		c. Kecamatan	Medan Denai
11		d. Kabupaten / Kota	Medan
12		e. Propinsi	Sumatera Utara
13	Keterangan badan	a. Tinggi (cm)	170 cm
14		b. Berat badan (kg)	62 kg
15		c. Rambut	Ikal
16		d. Bentuk muka	Oval
17		e. Warna kulit	Sawo Matang
18		f. Ciri-ciri khas	-
19		g. Cacat tubuh	-
20	Kegemaran (Hobby)		Membaca

II. PENDIDIKAN

1. Pendidikan di Dalam dan di Luar Negeri

No.	Tingkat	Nama Pendidikan	Jurusan	STTB/Tanda Lulus/Ijasah Tahun	Tempat	Nama Kepala Sekolah/Direktur/ Dekan/Promotor
1	2	3	4	5	6	7
1	SD	Negeri 6 Tahun	-	SDA 397268	Bangkinang	Anizar Sj.
2	SLTP	SMU Tingkat Pertama Negeri VII	-	II.B.b. No. 02779	Medan	W. Sitorus
3	SLTA	SMA Muhammadiyah I Kotamadya Medan	IPS	II Eh 036392	Medan	Moenir Naamin, S.H
4	S 1	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Kesejahteraan Sosial	13076/KPT-I/C/86	Medan	Prof. M. Adhani Nasution
5	S 2	Universitas Medan Area	Administrasi Publik	0032/V.2/S2/UMA/2004	Medan	Drs, Heri Kuswanto, M.A
6	S 3	Universitas Pendidikan Indonesia	Pendidikan Luar Sekolah	LPDIT04A 04/10/2013	Bandung	Prof. Dr. H. Didi Suryadi, M.Ed

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Riwayat kepangkatan golongan ruang penggajian

No.	Pangkat	Gol. ruang Penggajian	Berlaku terhitung mulai tgl.	Gaji Pokok	Surat Keputusan			Peraturan yang dijadikan dasar
					Pejabat	Nomor	Tanggal	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	CPNS	III/a	1/7/1989	-	Kopwil. I	041/KOP.I/C.1/89	1/7/1989	
2.	Penata Muda	III/a	18/7/1990	-	Kopwil I	062/KOP.I/C.2/90	1/8/1990	
3.	Penata Muda Tk. I	III/b	1/10/1994	-	Kopwil I	426/KOP.1/C.5/1995	28/2/1995	
4.	Penata	III/c	1/10/1998	-	Kopwil I	246/0.01/KP/1998	5/10/1998	
5.	Penata Tingkat I	III/d	1/10/2000	-	Kopwil I	031/0.01.1.1/KP/2001	4/1/2001	
6.	Pembina	IV/a	1/10/2004	-	Mendiknas	40573/A2.7/KP/2004	8/12/2004	

2. Pengalaman Jabatan / Pekerjaan

No.	Jabatan / Pekerjaan	Mulai dan Sampai	Golongan Ruang Penggajian	Gaji Pokok	Surat Keputusan		
					Pejabat	Nomor	Tanggal
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	KTU di SMA Muhammadiyah I	1981- 1985					
2.	Wakil Ketua di SMA Muhammadiyah I	1985- 1990					
3.	Kopertis Wilayah I	1989 s/d sekarang					
4.	Pembantu Dekan III Fisipol UMSU	1996- 2000					
5.	Pembantu Dekan I Fisipol UMSU	2000- 2004					

6.	Pembantu Rektor III UMSU	2004-2010					
7.	Rektor UMSU	2010-2014					
8.	Rektor UMSU	2014-2018					

